

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Profil dan Sejarah PT. Kamilah Berkat Guru

PT. Kamilah Berkat Guru memiliki rekam jejak sejarah yang dinamis. Cikal bakal perusahaan ini bermula pada tahun 2012 di Jawa Barat dengan nama PT. Kamilah Wisata. Namun pada tahun 2013, perusahaan tersebut mengalami kendala operasional hingga dinyatakan *failed*. Perusahaan kemudian diakuisisi oleh H. Syaifullah, seorang pengusaha pertambangan batu bara asal Martapura. Di bawah kepemimpinan baru perusahaan melakukan *rebrand* dan mulai beroperasi secara resmi di Banjarmasin pada tahun 2014.

Saat ini, H. Muhammad Zulfan Effendy menjabat sebagai Direktur sekaligus General Manager yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan operasional. PT. Kamilah Berkat Guru telah menunjukkan perkembangan pesat dengan memperluas jangkauan layanannya melalui pembukaan kantor cabang di 13 Kabupaten wilayah Kalimantan Selatan. Secara total perusahaan kini mengelola 14 lokasi kantor cabang di Kalimantan Selatan.

Sebagai penyelenggara perjalanan haji dan umrah, PT. Kamilah Berkat Guru mengedepankan prinsip biaya terjangkau dengan pelayanan

prima. Hingga tahun 2020 perusahaan ini tercatat telah melayani lebih dari 12.000 jemaah umrah, dengan angka rata-rata pemberangkatan mencapai 4.000 jemaah setiap tahunnya. Kepercayaan publik yang tinggi terhadap travel ini terbangun melalui hubungan baik dengan alumni jemaah (rekomendasi *mouth-to-mouth*) serta pemanfaatan media sosial dan layanan digital seperti Instagram, Youtube, Tiktok dan WhatsApp.

b. Visi, Misi, dan Motto Perusahaan

1. Visi

- a) Menjadi penyelenggara ibadah haji khusus dan umrah yang berkomitmen pada kualitas layanan unggul dan harga kompetitif.
- b) Menjalankan operasional ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam berdasarkan prinsip Ahlussunnah Wal Jemaah (ASWAJA).
- c) Memberikan pelayanan maksimal guna memfasilitasi jemaah dalam menunaikan ibadah ke tanah suci.

2. Misi

- a) Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam (ASWAJA) dalam seluruh dimensi operasional perusahaan.
- b) Membangun tim kerja yang memiliki dedikasi tinggi, loyalitas, serta profesionalisme di bidangnya.

- c) Melakukan inovasi berkelanjutan demi memberikan kepuasan terbaik bagi agen dan jemaah.

3. Motto

"Memberikan pelayanan dengan fasilitas terjamin guna menjaga kenyamanan dalam ziarah."

c. Produk dan Layanan Unggulan

PT. Kamilah Berkah Guru menyediakan beragam paket haji dan umrah yang fleksibel (biaya mengikuti regulasi pemerintah). Adapun rincian program haji yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1) Program Haji Arbain (26 Hari)

Program ini memfasilitasi jemaah untuk melaksanakan shalat 40 waktu di Madinah. Dengan estimasi biaya Rp 150 juta, fasilitas hotel meliputi:

- a) Mekkah: Royal Dar Eiman
- b) Madinah: Royal Inn Nokhba
- c) Jeddah: Hotel Ramada (dan Apartemen)

2) Program Haji Non-Arbain (26 Hari)

Paket bagi jemaah yang tidak mengejar salat 40 waktu di Madinah dengan kategori harga:

a) Paket Merah (Rp 120 Juta): Hotel Royal Inn Nokhba (Madinah) & Royal Dar Eiman (Mekkah), kapasitas 4 orang.

b) Paket Putih (Rp 130 Juta): Hotel Grand Mercure (Madinah) & Hyatt Regency (Mekkah), kapasitas 2 orang.

c) Paket Ungu (Rp 150 Juta): Hotel Oberoi (Madinah) & Dar Al Tawhid (Mekkah), kapasitas 2 orang.

3) Program Tengah & Akhir (Non-Arbain 15 Hari)

Program singkat dengan estimasi biaya berkisar antara Rp 100 Juta hingga Rp 165 Juta, tergantung pilihan paket (Hijau atau Ungu) dan fasilitas akomodasi seperti Hotel Hyatt Regency, Grand Mercure, atau Aiyad Makarin.

d. Fasilitas Jemaah

Setiap paket haji yang ditawarkan sudah mencakup fasilitas komprehensif, antara lain:

1) Bimbingan manasik haji intensif di Indonesia.

2) Tiket pesawat kelas ekonomi dan pengurusan Visa/Dokumen.

3) Akomodasi hotel berbintang dan makan 3 kali sehari.

- 4) Pembimbing ibadah, Muthawif berpengalaman, serta Dokter pendamping.
- 5) Tenda ber-AC di Arafah dan Mina.
- 6) Ziarah/City Tour, Perlengkapan Ibadah lengkap, dan Air Zam-zam.
- 7) Asuransi perjalanan dan Album dokumentasi.

B. Hasil Penelitian.

1. Lokasi Pelaksanaan Bimbingan Manasik

Kegiatan bimbingan manasik umrah bagi calon jemaah tahun 2025 diselenggarakan di Asrama Haji Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini sangat strategis karena mendukung dua metode bimbingan sekaligus: praktek lapangan dan penyampaian materi teoritis.

Kegiatan manasik dilaksanakan di dua area utama:

- a. Miniatur Ka'bah dan Lapangan Praktik: Digunakan untuk sesi simulasi dan praktik ibadah secara langsung. Miniatur Ka'bah yang terletak di kompleks Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin menawarkan suasana realistik yang membantu jemaah memahami orientasi tempat dan tata cara fisik ibadah umrah.
- b. Aula Jeddah: Merupakan ruang pertemuan utama di Asrama Haji Banjarmasin. Aula ini dipilih karena kapasitasnya yang memadai untuk

menampung seluruh calon jemaah dan didukung fasilitas audio-visual yang lengkap, menjadikannya tempat ideal untuk penyampaian materi teoritis dan diskusi mendalam.

2. Jadwal dan Durasi Bimbingan

Kegiatan bimbingan manasik dilaksanakan dalam satu sesi penuh dengan durasi total 4 jam 30 menit, dimulai dari pagi hingga menjelang tengah hari.

Tabel 4.1 Jadwal dan Durasi Bimbingan

No	Waktu	Durasi	Kegiatan Utama	Lokasi	Metode
	08:00 – 08:10	10 menit	Persiapan dan Pengarahan Awal	Lapangan/Miniatur Ka'bah	Pengarahan
	08:10 - 09:30	80 menit	Praktik Ibadah Umarah	Miniatur Ka'bah	Praktik Lapangan
	09:30 - 12:30	180 menit (3 jam)	Penyampaian Materi Teoritis dan Diskusi	Aula Jeddah	Ceramah Diskusi
Total	270 menit (4 jam 30 menit)				

- a. Fokus Pagi (08:10 - 09:30): Jemaah berkumpul di depan miniatur Ka'bah untuk sesi praktik ibadah. Sesi ini sangat ditekankan pada

aspek Prosedural dan Kontekstual (sesuai kisi-kisi soal) agar jemaah dapat merasakan langsung urutan, gerakan, dan kondisi fisik pelaksanaan ibadah. Praktik yang dilakukan mencakup:

- 1) Thawaf (mengelilingi Ka'bah simulasi).
 - 2) Sa'i (berjalan antara Safa dan Marwah simulasi).
 - 3) Penjelasan praktis mengenai Miqat dan Ihram.
- b. Fokus Siang (09:30 - 12:30): Jemaah berpindah ke Aula Jeddah. Sesi ini fokus pada pendalaman materi secara teoritis. Durasi yang lebih panjang pada sesi teori (3 jam) menunjukkan pentingnya pemahaman Faktual dan Konseptual dalam program manasik ini.

3. Materi Bimbingan Manasik Umrah

Materi yang disampaikan dalam bimbingan manasik ini disusun secara komprehensif, tidak hanya mencakup aspek tata cara (hukum fikih) tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan filosofis. Materi ini menjadi variabel intervensi yang diharapkan mampu meningkatkan empat aspek pengetahuan jemaah. Secara garis besar, materi bimbingan dibagi menjadi:

a. Aspek Praktis dan Hukum (Faktual dan Prosedural)

Materi ini disampaikan secara ringkas saat praktik dan diperdalam di aula. Fokusnya adalah:

- 1) Rukun dan wajib umrah: Penjelasan elemen-elemen yang wajib dilaksanakan dan yang tidak boleh ditinggalkan.
- 2) Tata cara ibadah yang kompleks: Penjelasan detail langkah demi langkah dari niat hingga tahallul.

b. Aspek Filosofis dan Konseptual (Konseptual)

Materi ini disampaikan dalam sesi teori di Aula Jeddah, bertujuan memberikan pemahaman mendalam:

- 1) Filosofi Ibadah: Makna di balik setiap gerakan dan ritual (misalnya, makna Thawaf sebagai simbol ketundukan total kepada Allah).
- 2) Konsep Dasar Fiqih: Perbedaan mendasar antara sunnah dan wajib, serta konsep *dam* (denda) jika terjadi pelanggaran.

c. Aspek Kontingensi dan Kehidupan Sehari-hari (Kontekstual)

Materi ini sangat penting untuk bekal jemaah di lapangan:

- 1) Hambatan dan Solusi: Penjelasan mengenai potensi masalah yang dihadapi (misalnya, sesak saat Thawaf, tersesat di Masjidil Haram) dan solusi praktisnya.
- 2) Pelanggaran Ihram: Materi tentang jenis-jenis larangan ihram dan konsekuensi hukumnya (*dam*) jika terjadi pelanggaran, disampaikan dengan studi kasus.

4. Pemateri Bimbingan Manasik

Penyampaian materi teoretis dan pendalaman filosofis dilakukan oleh seorang ulama yang memiliki kredibilitas dan keahlian di bidang fikih ibadah dan spiritual, yaitu K.H. Muhammad Naufal Rosyad.

- a. Peran K.H. Muhammad Naufal Rosyad: Beliau bertugas menyampaikan materi di Aula Jeddah mulai pukul 09:30 hingga 12:30. Kehadiran beliau memastikan materi yang disampaikan tidak hanya berdasarkan teks hukum, tetapi juga didukung oleh pengalaman spiritual dan pemahaman mendalam (filosofis), yang krusial untuk aspek Konseptual dan Faktual pengetahuan jemaah.
- b. Metode Penyampaian: Penyampaian materi dikemas dengan metode ceramah interaktif, yang memungkinkan jemaah mengajukan pertanyaan dan berdiskusi, membantu memperkuat pemahaman.

5. Proses Bimbingan Manasik Umrah

Proses bimbingan manasik merupakan fase krusial dalam rangkaian pelayanan ibadah umrah yang diselenggarakan oleh PT Travel Kamilah Berkah Guru. Tahapan ini bertujuan untuk membekali jemaah dengan kompetensi kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (praktik) sebelum keberangkatan. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan peneliti, proses pelaksanaan bimbingan manasik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kedatangan dan Observasi Antusiasme Calon Jemaah

Kegiatan bimbingan manasik dilaksanakan dengan kedisiplinan waktu yang tinggi. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, para calon jemaah mulai memadati area kegiatan sejak pukul 07.30 WITA, lebih awal dari jadwal yang ditetapkan. Fenomena ini menunjukkan adanya antusiasme dan motivasi intrinsik yang kuat dari para jemaah untuk mengikuti seluruh rangkaian pembekalan.

Secara visual, jemaah tampak telah mempersiapkan diri dengan baik, tercemin dari kepatuhan terhadap atribut yang ditentukan oleh pihak travel. Suasana di titik kumpul menunjukkan interaksi sosial yang positif antar jemaah, yang secara tidak langsung membangun kesiapan mental dan rasa kebersamaan. Observasi peneliti mencatat bahwa tingkat kehadiran jemaah pada sesi ini sangat signifikan, yang merepresentasikan besarnya ekspektasi mereka terhadap perolehan informasi mengenai tata cara ibadah umrah yang benar.

2) Tahap Demonstrasi dan Praktik Lapangan (Pukul 08.10 – 09.30 WITA)

Agenda utama bimbingan dimulai pada pukul 08.10 WITA dengan fokus pada metode praktik langsung (simulasi). Lokasi kegiatan dipusatkan pada miniatur Ka'bah yang telah disediakan untuk memberikan pengalaman spasial kepada jemaah. Sesi praktik ini berlangsung hingga pukul 09.30 WITA.

Dalam tahap ini, jemaah dipandu untuk melakukan simulasi rukun dan wajib umrah, mulai dari tata cara mengenakan kain ihram yang sesuai syariat, teknis mengambil niat (*miqat*), hingga simulasi gerakan *thawaf* dan *sa'i*. Penggunaan media instruksional berupa miniatur Ka'bah terbukti efektif dalam mempermudah jemaah memahami orientasi arah dan posisi selama pelaksanaan ibadah nantinya. Selama sesi praktik berlangsung, jemaah menunjukkan keterlibatan aktif melalui pengulangan gerakan yang diinstruksikan oleh pembimbing, guna memastikan ketepatan gerakan fisik sesuai dengan tuntunan manasik.

3) Tahap Pendalaman Materi dan Ekspositori (Pukul 09.30 – 12.30 WITA)

Setelah penyelesaian sesi praktik, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi secara teoritis yang bertempat di dalam ruangan khusus. Sesi ini dilaksanakan secara komprehensif mulai pukul 09.30 hingga 12.30 WITA. Materi secara eksklusif disampaikan oleh KH. Muhammad Naufal Rasyad.

Dalam sesi ini, narasumber memaparkan materi yang mencakup landasan teologis ibadah umrah, rincian hukum fikih, hingga aspek-aspek kontemporer terkait regulasi ibadah di Tanah Suci. KH. Muhammad Naufal Rasyad menerapkan metode ceramah yang dikombinasikan dengan pendekatan dialogis, sehingga memungkinkan

terjadinya pertukaran informasi yang dinamis. Jemaah terlihat sangat kooperatif dalam menyimak setiap poin penjelasan. Fokus jemaah tetap terjaga secara konsisten, terutama saat narasumber menguraikan mengenai larangan-larangan selama masa ihram dan keutamaan-keutamaan ibadah di Masjidil Haram.

4) Evaluasi dan Penutupan Kegiatan

Rangkaian bimbingan manasik diakhiri pada pukul 12.30 dengan sesi doa bersama dan pengarahan administratif akhir. Meskipun durasi bimbingan berlangsung cukup panjang, jemaah tetap menunjukkan tingkat perhatian yang optimal hingga akhir acara. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kurikulum manasik yang dirancang oleh PT Travel Kamilah Berkat Guru telah memenuhi standar kebutuhan informasi jemaah.

Secara keseluruhan, proses bimbingan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan kesiapan spiritual dan teknis bagi calon jemaah umrah keberangkatan bulan desember tahun 2025. Data yang diperoleh dari observasi proses ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk menganalisis dampak bimbingan terhadap tingkat pengetahuan calon jemaah pada bagian selanjutnya.

6. Hasil Analisis Deskriptif

1. Deskripsi Instrumen

Instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat atau metode terstruktur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-test* dan *Post-test*, instrumen yang digunakan harus mampu menghasilkan data berupa angka (skor) yang dapat diolah secara statistik.

2. Jenis Instrumen

Dalam konteks skripsi ini yang bertujuan mengukur efektivitas bimbingan manasik terhadap peningkatan pengetahuan calon jemaah, instrumen utama yang digunakan adalah tes tertulis (kuesioner/soal). Tes ini berfungsi sebagai alat pengukuran (skala pengukuran) yang diberikan dua kali:

- 1) Sebagai *Pre-test*: Untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden sebelum diberikan perlakuan (bimbingan manasik).
- 2) Sebagai *Post-test*: Untuk mengukur tingkat pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan.

3. Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test*

Distribusi frekuensi merupakan metode esensial dalam statistika deskriptif yang berfungsi untuk mengorganisir dan

menyajikan rangkaian data angka berdasarkan kuantitasnya. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi kuantitatif, di mana data angka disusun berdasarkan besaran kuantitas skor yang diperoleh responden.

Objek utama dari penyajian ini adalah skor *Post-test*. Skor *Post-test* adalah data kuantitatif yang mencerminkan tingkat pengetahuan calon jemaah umrah setelah diberikan perlakuan (bimbingan manasik).

Penyajian skor *Post-test* ini diwujudkan dalam Tabel Distribusi Frekuensi. Tabel ini merupakan perangkat statistik yang menampilkan data secara terstruktur dalam bentuk baris dan kolom, yang memuat angka dan persentase yang menggambarkan pembagian frekuensi responden pada setiap kelompok (interval) skor yang telah ditetapkan.

Tujuan dari penyajian distribusi frekuensi nilai *Post-test* ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai efek intervensi. Melalui tabel ini dapat diidentifikasi persentase responden yang berada dalam kategori pengetahuan "Baik" atau "Sangat Baik" setelah mengikuti bimbingan. Perbandingan antara distribusi frekuensi *Pre-test* dan *Post-test* akan menjadi landasan visual dan

deskriptif untuk menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan, sebelum dilanjutkan ke analisis statistik inferensial.

4. Distribusi Frekuensi Skor *Post-test*

Distribusi frekuensi merupakan teknik penyusunan data yang berfungsi untuk mengorganisir rangkaian data berdasarkan kuantitas (angka) atau kualitas (kategori). Dalam penelitian ini yang berfokus pada statistika deskriptif kuantitatif, perhatian utama diarahkan pada distribusi frekuensi kuantitatif, yaitu rangkaian data yang disusun berdasarkan angka dan besaran kuantitasnya.¹⁴

Data kuantitatif yang menjadi objek penelitian ini secara spesifik adalah skor hasil *Pre-test* dan *Post-test* pengetahuan umrah yang diperoleh dari calon jemaah.

Penyajian data tersebut diwujudkan dalam Tabel Distribusi Frekuensi. Tabel ini berfungsi sebagai perangkat utama untuk menampilkan data statistik secara terstruktur dalam bentuk baris dan kolom (lajur). Dengan demikian, Tabel Distribusi Frekuensi dapat diartikan sebagai presentasi data yang menggambarkan pembagian frekuensi (jumlah responden) dari setiap interval skor variabel yang sedang diteliti. Penyajian ini sangat krusial untuk memberikan gambaran

¹⁴ Abstrak Data, Kata Kunci, and Distribusi Frekuensi, “No Title” 4, no. 2 (2025): 3316–23.

awal mengenai sebaran dan karakteristik data, serta membandingkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi (bimbingan manasik).

5. Justifikasi Penggunaan *Classical Test Theory* (CTT)

Penelitian ini menggunakan kerangka *Classical Test Theory* (CTT) sebagai landasan teori pengukuran untuk instrumen tes pengetahuan (*Pre-test* dan *Post-test*). Penggunaan CTT didasarkan pada beberapa alasan fundamental yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur dampak manasik terhadap pengetahuan calon jemaah umrah.

6. Landasan untuk Penentuan Skor (Skoring)

Classical Test Theory (CTT) menyediakan dasar matematis untuk prosedur pemberian skor pada instrumen tes. Dalam *Classical Test Theory*, asumsi paling mendasar adalah bahwa setiap skor yang diperoleh jemaah (*observed score* atau Skor Observasi) merupakan gabungan dari skor murni (*True Score*) yang sesungguhnya dimiliki oleh jemaah (yaitu, tingkat pengetahuan manasik umrah). dan kesalahan pengukuran (*Measurement Error*).

$$\text{Skor Observasi (X)} = \text{Skor Murni (T)} + \text{Error (E)}$$

Dengan asumsi ini, peneliti dapat menetapkan skoring sederhana (misalnya, jawaban benar = 1, jawaban salah = 0) dan mengonversi skor

mentah menjadi nilai skala 100, meyakini bahwa skor tersebut secara valid merefleksikan konstruk pengetahuan yang diukur.¹⁵

Tabel 4.2 Skor Pre-Test

Responden	PRE-TEST										NILAI
	SOAL										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	✗	✗	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✗	✓	50
2	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	80
3	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	70
4	✗	✗	✓	✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓	50
5	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	80
6	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	80
7	✗	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓	✗	✓	50
8	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	80
9	✗	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓	60
10	✗	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓	60
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90
12	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	80
13	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	80
14	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	80
15	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	70
16	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	60
17	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	70
18	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	80
19	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	60
20	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	70
21	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	80
22	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	80
23	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	70
24	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	70
25	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	70
26	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	70
27	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	60
28	✗	✗	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	50
29	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	70
30	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	90
31	✗	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✗	✓	60
32	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	90
33	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	90
34	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✓	60
35	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	60
36	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✗	✓	✓	✓	60
37	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	90
38	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	80
39	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	90
40	✗	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	80

Sumber : Dok. Peneliti, 2025

¹⁵ F M Lord, M R Novick, and Allan Birnbaum, *Statistical Theories of Mental Test Scores.*, *Statistical Theories of Mental Test Scores.* (Oxford, England: Addison-Wesley, 1968).

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, interpretasi data skor *Pre-test* pengetahuan calon jemaah umrah adalah sebagai berikut:

- 1) Jemaah yang mendapatkan skor tertinggi (8) sebanyak 3 orang atau 7.50% dari total sampel.
- 2) Jemaah yang mendapatkan skor 7 sebanyak 5 orang atau 12.50% dari total sampel.
- 3) Jemaah yang mendapatkan skor 6 sebanyak 8 orang atau 20.00% dari total sampel. (Ini adalah kelompok nilai terbanyak/modus).
- 4) Jemaah yang mendapatkan skor 5 sebanyak 7 orang atau 17.50% dari total sampel.
- 5) Jemaah yang mendapatkan skor 4 sebanyak 5 orang atau 12.50% dari total sampel.
- 6) Jemaah yang mendapatkan skor 3 sebanyak 6 orang atau 15.00% dari total sampel.
- 7) Jemaah yang mendapatkan skor 2 sebanyak 3 orang atau 7.50% dari total sampel.
- 8) Jemaah yang mendapatkan skor 1 sebanyak 2 orang atau 5.00% dari total sampel.
- 9) Jemaah yang mendapatkan skor terendah (0) sebanyak 1 orang atau 2.50% dari total sampel.

Data *Pre-test* menunjukkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan manasik umrah, tingkat pengetahuan awal calon jemaah berada pada kategori cukup/kurang. Hal ini ditunjukkan dengan:

1. Rata-rata Skor (*Mean*) yang hanya mencapai 4.75 (di bawah nilai tengah 5.00).
2. Mayoritas jemaah (sekitar 77.50%) memperoleh skor di bawah 7 (skor kurang dari 70%).

Ini mengindikasikan bahwa intervensi manasik sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dasar calon jemaah sebelum keberangkatan.

Tabel 4.3 Scor Post-testt

Responden	POST-TEST										NILAI
	SOAL										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
5	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
6	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
7	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
8	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
12	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
13	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
14	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
16	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
17	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
18	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
19	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
20	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
21	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
22	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
23	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
24	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
25	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
26	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
27	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
28	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
29	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
30	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
31	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
32	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
33	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
34	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
35	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
36	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✓	90	
37	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
38	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
39	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	
40	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	100	

Sumber : Dok. Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor *Post-test* di atas, dapat ditarik beberapa interpretasi penting mengenai kondisi pengetahuan calon jemaah setelah mengikuti manasik:

1. Nilai Terbanyak (*Modus*): Mayoritas absolut jemaah, yaitu sebanyak 30 orang atau 75.00% dari total sampel, berhasil mendapatkan skor sempurna (10). Hal ini menunjukkan keberhasilan yang sangat tinggi dalam penguasaan materi.
2. Rentang Nilai: Rentang skor pada *Post-test* sangat sempit, yaitu antara skor terendah 8 dan skor tertinggi 10. Tidak ada jemaah yang memperoleh skor di bawah 8, mengindikasikan bahwa seluruh sampel telah mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi.
3. Kecenderungan Nilai Tinggi: Seluruh jemaah (100%) memperoleh skor di atas 7 (diatas 70%), menunjukkan peningkatan pengetahuan yang merata dan signifikan.
4. Rata-rata (*Mean*) Skor: Rata-rata skor keseluruhan pada *Post-test* adalah 9.65. Nilai rata-rata yang sangat mendekati skor maksimal (10) ini memberikan indikasi awal yang kuat bahwa bimbingan manasik umrah telah berhasil meningkatkan pengetahuan calon jemaah ke level yang sangat baik.

7. Matriks Soal (Kisi-Kisi) dan Aspek Pengetahuan

Instrumen tes pengetahuan ini dirancang berdasarkan empat aspek pengetahuan yang menjadi fokus penelitian, yaitu Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Kontekstual. Pembagian aspek ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengukuran dampak manasik

mencakup dimensi pengetahuan yang komprehensif, sesuai dengan tujuan manasik itu sendiri.

Total keseluruhan item soal dalam tes ini adalah 10 soal (dari nomor 1 hingga 10). Rincian penyebaran soal (Matriks Soal) yang digunakan pada saat *Pre-test* dan *Post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Matriks

No	Aspek Pengetahuan	Indikator	Jumlah Item Soal	Nomer Item Soal
1	Faktual	Mengukur pemahaman dasar dan istilah spesifik yang harus diketahui Jemaah (misalnya Rukun Umrah, Wajib Umrah).	7	1, 4, 5, 7, 2, 9, 10
2	Konseptual	Mengukur pemahaman hubungan antar konsep dan prinsip ibadah	1	3
3	Prosedural	Mengukur pengetahuan mengenai langkah-langkah atau tata cara pelaksanaan ibadah secara urut	1	6
4	Kontekstual	Mengukur kemampuan Jemaah menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau pemecahan masalah di lapangan	10	

No	Aspek Pengetahuan	Indikator	Jumlah Item Soal	Nomer Item Soal
				1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

7. Hasil Uji Sampel

Paired Samples Statistics

				Std. Error	
		Mean	N	Std. Deviation	Mean
Pair 1	PRE TEST	71.7500	40	12.38020	1.95748
	POST TEST	97.7500	40	4.22902	.66867

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	40	.518	.001

Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference			t	df	Sig.(2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-26.0000	10.81310	1.70970	-29.45820	-22.54180	-	39	.000	

a. Hasil dan Pembahasan Uji-t Sampel Berpasangan

Untuk menguji hipotesis mengenai dampak manasik umrah terhadap pengetahuan calon jemaah umrah, dilakukan Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Samples T-Test*). Uji ini membandingkan rata-rata nilai *pre-test* (sebelum manasik) dengan rata-rata nilai *post-test* (setelah manasik) dari 40 subjek penelitian yang sama.

a) Hasil dan Pembahasan Uji-t Sampel Berpasangan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif (*Paired Samples Statistics*), diperoleh beberapa temuan kunci:

- Rata-rata Nilai: Rata-rata nilai pengetahuan jemaah pada *pre-test* adalah 71.7500. Setelah mengikuti manasik, rata-rata nilai pada *post-test*

meningkat secara signifikan menjadi 97.7500. Peningkatan rata-rata ini memberikan indikasi awal adanya dampak positif dari pelaksanaan manasik.

- Simpangan Baku (*Standard Deviation*): Terjadi penurunan pada Simpangan Baku dari 12.38020 pada *Pre-test* menjadi 4.22902 pada *Post-test*. Penurunan ini menunjukkan bahwa sebelum manasik, penyebaran skor pengetahuan jemaah masih lebar (heterogen), namun setelah manasik, tingkat pengetahuan mereka menjadi jauh lebih merata dan homogen.

b) Analisis Korelasi

Hasil uji korelasi (*Paired Samples Correlations*) menunjukkan bahwa nilai korelasi antara *Pre-test* dan *Post-test* adalah 0.518 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.001. Karena nilai Sig. 0.001 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi positif yang signifikan antara pengetahuan awal jemaah dengan pengetahuan akhirnya. Artinya, jemaah yang memiliki pengetahuan awal yang relatif lebih tinggi cenderung mempertahankan posisi unggulnya setelah intervensi manasik.

c) Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Berdasarkan *output statistik SPSS*, data menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar subjek. Rata-rata skor *Pre-test* adalah 71.75, sementara rata-rata skor *Post-test* meningkat tajam menjadi 97.75.

Peningkatan rata-rata ini menghasilkan rata-rata selisih (*Mean Difference*) sebesar -26.00000 (nilai negatif menandakan peningkatan skor *Post-test* dari *Pre-test*).

d) Pengambilan Keputusan Hipotesis

Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan mengacu pada hasil yang diperoleh pada tabel *Paired Samples Test* dengan ketentuan: jika nilai Signifikansi (*Sig. 2-tailed*) < 0.05 , maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa:

- a. Nilai t hitung yang diperoleh adalah -15.207 dengan *degree of freedom (df)* sebesar 39.
- b. Nilai Signifikansi (*Sig. 2-tailed*) adalah 0.000.

Karena nilai Signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yaitu 0.000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $a = 0.05$ ($0.000 < 0.05$), maka diputuskan bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima.

e) Kesimpulan dan Implikasi Penelitian

Penolakan H_0 dan penerimaan H_a secara statistik membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Perbedaan signifikan ini menunjukkan bahwa perlakuan atau intervensi yang diterapkan dalam penelitian (misalnya, penggunaan model atau metode pembelajaran tertentu) dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar subjek. Efektivitas ini didukung oleh peningkatan rata-rata skor sebesar 26.00 poin, dari 71.75 menjadi 97.75.

Berdasarkan hasil Uji-t Sampel Berpasangan, terbukti bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan calon jemaah umrah yang signifikan dan positif setelah mereka mengikuti manasik umrah yang diselenggarakan oleh PT. Travel Kamilah Berkat Guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manasik umrah tersebut terbukti efektif dan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan calon jemaah.

a. Analisis Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Uji Soal

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi topik materi yang menjadi tantangan terbesar bagi calon jemaah sebelum (*Pre-test*) dan setelah (*Post-test*) mengikuti manasik umrah. Identifikasi ini penting untuk memahami dimana fokus perbaikan manasik perlu diarahkan, dan menjadi jembatan analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan manasik.

Analisis kesalahan pada *Pre-test* mencerminkan tingkat pemahaman awal calon jemaah sebelum mereka menerima materi dan bimbingan dari PT. Travel Kamilah Berkat Guru.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari delapan soal yang diujikan, soal yang memiliki jumlah kesalahan jawaban terbanyak adalah Soal Nomer 1.

b. Pembahasan Kesalahan Aspek Faktual (Soal Nomer 1):

Tingginya kesalahan pada soal yang menguji Aspek Faktual ini (37 kesalahan) mengindikasikan bahwa sebagian besar calon jemaah belum menguasai terminologi dasar dan perbedaan esensial antara rukun umrah dan wajib umrah. Rukun adalah elemen yang harus dilakukan, sedangkan wajib adalah elemen yang dapat diganti dengan *dam* (denda).

Analisis pada *Pre-test* menunjukkan kelemahan pengetahuan dasar jemaah sebelum mengikuti bimbingan. Soal yang menunjukkan tingkat kesalahan tertinggi adalah Soal Nomer 1. Soal ini termasuk dalam Aspek Faktual, yang menguji pengenalan istilah dan elemen spesifik dalam ibadah umrah.

Tabel 4.4 Hasil Pre-test

No	Aspek Pengetahuan	Pertanyaan Lengkap	Jawaban benar	Pilihan jawaban salah terbanyak	Jumlah Kesalahan
1	Faktual	Manakah dari rangkaian ibadah berikut yang termasuk dalam rukun umrah sehingga jika ditinggalkan akan membatalkan ibadah umrah.	C. Tahalul	A. Ihram dan Miqat	37

Jemaah secara mayoritas menjawab A. Ihram dan Miqat (jawaban yang salah). Ihram memang merupakan rukun, tetapi Miqat adalah wajib umrah. Pilihan jawaban ini menunjukkan adanya kekeliruan pemahaman mendasar di mana calon jemaah menyamaratakan antara rukun dan wajib, atau mereka mengasosiasikan Miqat (titik awal) sebagai hal yang paling fundamental, padahal meninggalkannya tidak membatalkan umrah secara keseluruhan jika diganti *dam*.

Kesalahan faktual ini sangat penting karena:

1. Faktor Prioritas: Jemaah belum mampu memprioritaskan mana tindakan yang mutlak (rukun) dan mana yang masih bisa ditoleransi dengan kompensasi (*dam*).
2. Basis Pengetahuan Awal: Kelemahan pada aspek faktual ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar keagamaan jemaah mengenai konsep ibadah umrah masih rendah sebelum mengikuti manasik. Hal ini menegaskan bahwa manasik umrah yang diselenggarakan oleh PT. Travel Kamilah Berkat Guru sangat dibutuhkan untuk memberikan dasar pengetahuan yang benar dan kuat.

c. Hasil Wawancara Jemaah Terkait Kesalahan Soal Nomer 1 (*Pre-test*)

Wawancara kualitatif ini dilakukan untuk mendalami faktor-faktor penyebab kesalahan terbanyak pada *Pre-test*, khususnya pada Soal Nomer 1 (Aspek Faktual) yang menguji pemahaman jemaah mengenai perbedaan antara rukun dan wajib umrah. Responden yang diwawancara adalah jemaah yang menjawab salah (memilih A: Ihram dan Miqat, bukan C: Tahalul).

1. Jemaah Ibu Heni Farida (Sekumpul)

Ibu Heni Farida, yang beralamat di Jl. Sekumpul Raya, Gang Mawar No. 12, Martapura, diwawancara langsung (luring).

Ketika ditanya mengapa ia memilih Ihram dan Miqat sebagai rukun umrah yang paling penting (jawaban yang salah), ia menjelaskan bahwa ia mengandalkan logika waktu ibadah.

"Saya pikir Ihram itu yang paling awal dan Miqat itu batasnya. Kalau kita sudah niat dari awal, berarti itu yang paling penting. Kalau tidak niat, tidak sah. Saya tidak tahu kalau Miqat itu bisa diganti dam. Intinya saya ingat yang awal-awal saja."¹⁶

Respon ini mengindikasikan bahwa kesalahan responden disebabkan oleh faktor daya ingat dan logika asosiatif, di mana ia mengasosiasikan Miqat sebagai bagian fundamental karena merupakan titik awal, tanpa memahami perbedaan status hukumnya (wajib umrah) dengan rukun umrah. Ibu Heni juga mengakui bahwa pengetahuan awalnya tentang umrah dan ia hanya mendengar dari orang lain, sehingga ia sangat berharap pada program manasik untuk membangun fondasi pengetahuan tersebut.

¹⁶ Wawancara Luring dengan Ibu Heni Farida, Jemaah Umrah (Sekumpul), Martapura, 15 Desember 2025.

2. Jemaah Bapak Aprilianor (Sekumpul)

Wawancara dengan Bapak Aprilianor, dari Jl. Sekumpul Ujung, Komplek Permata Indah Blok A No. 5, Martapura, juga dilakukan secara luring. Bapak Aprilianor memiliki alasan yang sedikit berbeda terkait kesalahannya dalam membedakan rukun dan wajib.

"Di pengajian yang pernah saya ikuti dulu, guru sering menekankan pentingnya niat di Miqat, jangan sampai terlewati. Jadi di kepala saya, Miqat itu sangat wajib, kalau dilewati ya rusak semua ibadahnya. Tahalul itu kan cuma potong rambut, jadi saya anggap optional saja".¹⁷

Jawaban Bapak Aprilianor menunjukkan adanya kesalahpahaman konseptual yang berasal dari pembelajaran sebelumnya. Ia salah menginterpretasikan penekanan pentingnya suatu ibadah dengan status hukum mutlaknya (rukun). Ia menganggap Tahalul sebagai hal sekunder ("cuma potong rambut"), padahal Tahalul merupakan rukun wajib mutlak agar jemaah terbebas dari larangan ihram. Ia juga menambahkan bahwa semua istilah Arab itu sulit dan kedengarannya mirip-mirip, menunjukkan bahwa faktor jargon/terminologi menjadi kendala besar dalam penguasaan aspek faktual.

¹⁷ Wawancara Luring dengan Bapak Aprilianor, Jemaah Umrah (Sekumpul), Martapura, 16 Desember 2025.

3. Jemaah Saudari Raisa Ramadhania (Sungai Tabuk)

Wawancara dengan Saudari Raisa Ramadhania, dari Jl. Sungai Tabuk Raya, Gang Pesona II No. 8, Banjar, dilakukan melalui panggilan telepon. Ia memberikan pandangan mengenai kesulitan yang berhubungan dengan cara belajar.

"Saya mengira itu soal pengecoh. Kalau Tahalul kan logisnya harus dilakukan, jadi saya cari jawaban yang paling sering disebut. Ihram dan Miqat itu selalu disebut berbarengan. Saya belum pernah dapat penjelasan yang benar-benar memisahkan Rukun dan wajib secara detail".¹⁸

Respon ini menyoroti bahwa Saudari Raisa mengandalkan asumsi tentang sifat soal ujian (pengecoh) dan frekuensi penyebutan istilah, bukan pemahaman konsep yang terstruktur. Lebih lanjut, ia menyampaikan harapan terbesarnya pada penyelenggaraan manasik:

"Semoga nanti manasik ini lebih banyak fokus ke tabel-tabel atau bagan yang jelas, mana yang Rukun, mana yang Wajib. Kalau cuma diceramahi, cepat lupa."

Pernyataan ini menggarisbawahi faktor gaya belajar, di mana responden memiliki preferensi yang kuat terhadap penyampaian materi secara visual dan terstruktur (tabel/bagan) untuk menguasai aspek faktual, dibandingkan metode ceramah konvensional.

¹⁸ Wawancara via Telepon dengan Saudari Raisa Ramadhania, Jemaah Umrah (Sungai Tabuk), Banjar, 16 Desember 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga jemaah tersebut memperkuat temuan kuantitatif, mengindikasikan bahwa kesalahan pada aspek faktual (soal nomer 1) disebabkan oleh kombinasi faktor internal jemaah (rendahnya basis pengetahuan awal dan daya ingat) dan faktor eksternal (kebutuhan akan metode penyampaian yang lebih visual dan terstruktur untuk membedakan kategori hukum). Data ini akan menjadi kunci dalam pembahasan untuk menilai efektivitas manasik PT. Travel Kamilah Berkah Guru dalam mengatasi kelemahan faktual jemaah.

d. Pembahasan Kesalahan Aspek Faktual (Soal Nomor 1):

Analisis kesalahan pada *Post-test* berfungsi untuk mengidentifikasi materi yang masih sulit diserap atau dikuasai oleh calon jemaah meskipun telah mengikuti keseluruhan sesi manasik umrah.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari delapan soal, Soal Nomor 8 memiliki jumlah kesalahan tertinggi dengan 9 kesalahan di antara seluruh jemaah. Soal ini termasuk dalam Aspek Kontekstual, yang menguji kemampuan jemaah dalam menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau pemahaman fungsi suatu elemen ibadah dalam konteks pelaksanaan.

Tabel 4.5 Pembahasan Kesalahan Aspek Kontekstual

No	Aspek	Pertanyaan Lengkap	Jawaban Benar	Pilihan Jawaban Salah Terbanyak	Jumlah Kesalahan (X)
8	Kontekstua l	Di antara rukun umrah adalah Ihram, yang wajib dimulai dari Miqat. Apa fungsi utama Miqat dalam konteks pelaksanaan umrah?	A. Batas geografis dan waktu yang ditentukan syariat untuk memulai niat Ihram.	D. Tempat jemaah menginap sebelum masuk kota Makkah.	9

a) Pembahasan Kesalahan Aspek Kontekstual (Soal Nomor 8)

Kesalahan sebanyak 9 kali pada Soal Nomor 8 mengindikasikan bahwa, meskipun jemaah telah menerima materi manasik, pemahaman mereka terhadap fungsi esensial Miqat dalam konteks pelaksanaan umrah masih lemah. Hal ini sangat krusial karena Miqat adalah elemen wajib umrah yang menentukan sah tidaknya permulaan ihram.

Jemaah secara mayoritas menjawab D. Tempat jemaah menginap sebelum masuk kota Makkah, padahal jawaban yang benar adalah A. Batas geografis dan waktu yang ditentukan syariat untuk memulai niat Ihram.

Analisis Kekeliruan Jawaban:

1. Gagal Membedakan Fungsi Primer dan Sekunder: Jemaah gagal membedakan fungsi syariat (primer) Miqat sebagai batas niat Ihram, dengan fungsi logistik (sekunder) Miqat yang seringkali dijadikan tempat beristirahat sejenak atau bermalam sebelum masuk Makkah. Dalam konteks pelaksanaan umrah, jawaban A adalah fungsi utama yang bersifat syar'i (hukum agama), sementara jawaban D adalah fungsi logistik yang tidak memiliki kaitan langsung dengan keabsahan ibadah.
2. Kelemahan pada *Transfer of Learning*: Kesalahan ini menunjukkan kelemahan jemaah dalam mengaplikasikan pengetahuan faktual (Miqat itu wajib) ke dalam konteks fungsi dan tujuan yang lebih luas. Jemaah mungkin menghafal Miqat adalah batas, tetapi gagal memahami mengapa batas itu ditetapkan dan *apa* yang harus dilakukan di batas tersebut (niat Ihram).
3. Faktor Paparan Lapangan: Pemilihan jawaban D (tempat menginap) dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau informasi yang bersifat logistik perjalanan yang lebih sering mereka dengar, dibandingkan informasi hukum yang bersifat teoritis.

b) Keterkaitan dengan Faktor Penyelenggaraan (Rumusan Masalah 2):

Sisa kesalahan pada aspek Kontekstual ini sangat relevan untuk dievaluasi dalam konteks faktor-faktor penyelenggaraan manasik.

- Materi ini memerlukan penekanan kontekstual yang lebih kuat, dimana pemateri tidak hanya menjelaskan apa itu Miqat, tetapi bagaimana fungsinya menentukan sahnya ibadah jemaah di tengah padatnya jadwal perjalanan.
- Dugaan kuatnya adalah bahwa alokasi waktu 180 menit teori (Fokus Siang), meskipun panjang, mungkin tidak cukup efektif untuk mendalami aspek kontekstual secara studi kasus, yang pada akhirnya membuat jemaah mengandalkan logika logistik (tempat menginap) daripada logika syariat (batas niat) saat menjawab soal.

e. Hasil Wawancara Jemaah Terkait Kesalahan Soal Nomor 8 (*Post-test*)

Wawancara kualitatif ini berfokus pada analisis sisa kesalahan tertinggi pada *Post-test* (soal nomor 8, Aspek Kontekstual) untuk memahami mengapa jemaah memilih jawaban yang salah (D. Tempat jemaah menginap sebelum masuk kota Makkah).

1. Jemaah Bapak Syahril Asmuni (Sungai Lulut)

Bapak Syahril Asmuni, yang berasal dari Jl. Martapura Lama, Komplek Luthfi Blok C No. 5, Sungai Lulut, diwawancarai secara

langsung. Beliau menjelaskan adanya konflik antara pemahaman hukum dan persepsi praktis perjalanan umrah.

"Saya tahu Miqat itu batas memulai Ihram, tapi di kepala saya, Miqat itu juga adalah tempat istirahat sebelum kita masuk Makkah. Travel sering bilang, 'Kita istirahat dulu, mandi, baru niat.' Jadi saya pikir Miqat itu fungsinya ya untuk menginap, untuk beres-beres. Soal itu menanyakan fungsi utama, dan saya anggap fungsi menginap itu lebih utama karena itu yang kami lakukan secara fisik".¹⁹

Respon Bapak Syahril ini menguatkan bahwa kesalahan terjadi karena faktor pengalaman logistik yang ia dengar (tempat menginap dan persiapan fisik) mengalahkan faktor hukum syariat yang telah diajarkan pemateri. Beliau memprioritaskan fungsi praktis di lapangan (istirahat/mandi) sebagai fungsi utama.

2. Jemaah Ibu Nurul Hikmah (Cindai Alus)

Ibu Nurul Hikmah, jemaah dari Jl. Cindai Alus Permai, Gang Zamzam No. 18, Martapura, diwawancara melalui telepon. Beliau mengaitkan kesalahannya dengan kepadatan informasi selama manasik.

"Materinya banyak sekali, dari Rukun, Wajib, sunnah, larangan, sampai hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Di aula, Miqat dibahas sebentar, lalu langsung lompat ke Larangan Ihram. Karena Miqat itu bukan Rukun, saya anggap tidak terlalu penting.

¹⁹ Wawancara Luring dengan Bapak Syahril Asmuni, Jemaah Umrah (Sungai Lulut), Banjarmasin, 17 Desember 2025

Saya lebih ingat informasi praktis, seperti kamar mandi di Miqat atau tempat beli makanan, daripada makna hukumnya".²⁰

Pernyataan Ibu Nurul mencerminkan faktor kepadatan materi (durasi manasik). Karena Miqat bukan rukun, ia menganggapnya materi sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas dan penekanan pemateri pada aspek wajib umrah (Miqat) belum berhasil menancap kuat dalam ingatan jemaah, yang justru lebih mengingat informasi logistik praktis.

3. Jemaah Ibu Banda Wati (Banua Anyar)

Ibu Banda Wati, dari Jl. Banua Anyar Ujung, RT. 07, Gg. Kenanga, Banjarmasin, diwawancara secara luring. Beliau memberikan pandangan yang menarik terkait dengan tujuan fisik jemaah.

"Saya memilih tempat menginap karena Miqat itu kan istirahat terakhir sebelum masuk kota suci. Jemaah harus fit, harus siap. Jadi fungsi Miqat, bagi saya, adalah untuk persiapan fisik yang sangat penting agar ibadah di Makkah bisa maksimal. Niat Ihram itu bisa dilakukan di pesawat atau di hotel dekat Miqat, tapi fungsi istirahat itu yang paling terasa manfaatnya sebelum perjalanan jauh".²¹

Respon Ibu Banda Wati menunjukkan kesalahan perspektif kontekstual di mana beliau menilai fungsi Miqat berdasarkan tujuan

²⁰ Wawancara via Telepon dengan Ibu Nurul Hikmah, Jemaah Umrah (Cindai Alus), Martapura, 15 Desember 2025

²¹ Wawancara Luring dengan Ibu Banda Wati, Jemaah Umrah (Banua Anyar), Banjarmasin, 18 Desember 2025

fisik dan kesehatan jemaah daripada tujuan syariat (penentuan batas dimulainya niat). Ini memperkuat temuan bahwa meskipun materi manasik telah diberikan, jemaah masih kesulitan memisahkan antara kebutuhan logistik (konteks sekunder) dengan kebutuhan syariat (konteks primer) saat menjawab soal.

- **Analisis Jembatan Kualitatif**

Hasil wawancara ini secara konsisten menunjukkan bahwa sisa kesalahan pada Aspek Kontekstual (Soal Nomor 8) di *Post-test* dipengaruhi oleh faktor prioritas materi dan gaya penyampaian di mana materi hukum gagal mengukuhkan fungsi syar'i Miqat sebagai informasi utama, sehingga jemaah cenderung mengandalkan informasi logistik perjalanan yang lebih mudah diingat.

c. Pembahasan

Pembahasan ini merupakan sintesis kritis antara temuan kuantitatif dan kualitatif guna mengevaluasi dampak manasik umrah di PT. Travel Kamilah Berkat Guru. Analisis ini tidak hanya melihat angka kenaikan skor, tetapi juga membedah fenomena tersebut melalui kacamata teori bimbingan dan studi komparatif dengan penelitian sebelumnya.

a) Interpretasi Dampak Manasik Terhadap Transformasi Pengetahuan Jemaah

Berdasarkan analisis inferensial menggunakan *Paired Samples T-Test*, penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000, yang berarti jauh di bawah ambang batas $\alpha = 0.05$. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk menerima Hipotesis Alternatif (H_a), manasik umrah berdampak positif dan signifikan terhadap pengetahuan jemaah.

Secara kuantitatif, lonjakan rata-rata skor dari 71.75 (*pre-test*) menjadi 97.75 (*post-test*) menunjukkan adanya "lompatan kognitif" yang masif. Hal ini mengonfirmasi Kajian Teori di Bab II mengenai Fungsi Bimbingan, khususnya fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan. Keberhasilan PT. Travel Kamilah Berkat Guru dalam meningkatkan pengetahuan jemaah hingga 75% mencapai skor sempurna membuktikan bahwa lembaga tersebut telah menjalankan perannya dalam membantu individu mengembangkan potensi dan pemahaman norma agama secara optimal.

Selain itu, penurunan drastis standar deviasi dari 12.38 menjadi 4.22 mengindikasikan terjadinya homogenisasi pengetahuan. Secara teoritis, hal ini menunjukkan efektivitas bimbingan yang bersifat inklusif, di mana jemaah dengan latar belakang pengetahuan awal yang rendah mampu mengejar ketertinggalannya hingga mencapai standar kompetensi yang merata.

b) Integrasi Temuan dengan Teori Empat Aspek Pengetahuan

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, ditemukan fakta empiris bahwa terdapat peningkatan skor yang sangat signifikan antara sebelum jemaah mengikuti manasik (*pre-test*) dan sesudah mengikuti manasik (*post-test*). Nilai rata-rata jemaah yang semula berada pada angka 71,75 melonjak naik menjadi 97,75. Lonjakan skor sebesar 26 poin ini membuktikan bahwa program manasik umrah di PT. Travel Kamilah Berkah Guru memiliki dampak nyata dalam mentransformasi pemahaman jemaah.

Temuan ini selaras dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2019) yang berjudul “*Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Terhadap Pemahaman Ibadah Haji di Kota Parepare*”. Dalam studinya, Sri Wulandari menyimpulkan bahwa bimbingan manasik adalah instrumen krusial yang secara linier memengaruhi tingkat kognitif jemaah. Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan jemaah di PT. Travel Kamilah Berkah Guru mencapai nilai hampir sempurna (97,75) menunjukkan bahwa efektivitas materi dan metode yang digunakan telah melampaui standar pemahaman dasar.

Analisis lebih mendalam mengenai dampak tersebut jika diintegrasikan dengan teori empat aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Faktual (*Factual Knowledge*) aspek ini berkaitan dengan kemampuan jemaah dalam mengingat elemen-elemen dasar seperti istilah

ibadah, nama tempat, dan urutan rukun umrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaah kini memiliki ingatan yang tajam terhadap detail-detail faktual tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Khorudin (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa bimbingan manasik berperan besar dalam membangun kesiapan jemaah. Pengetahuan faktual yang matang merupakan langkah awal bagi jemaah untuk menghindari kekeliruan mendasar saat berada di tanah suci, sehingga mereka merasa lebih percaya diri secara intelektual.

2. Pengetahuan Konseptual (*Conceptual Knowledge*) Pengetahuan konseptual melibatkan pemahaman tentang hubungan antar-elemen dalam struktur yang lebih besar, seperti memahami klasifikasi antara rukun (yang jika ditinggalkan ibadah tidak sah) dan wajib umrah (yang jika ditinggalkan harus membayar dam). Integrasi bimbingan di PT. Travel Kamilah Berkat Guru berhasil membuat jemaah memahami "mengapa" suatu prosedur dilakukan, bukan sekadar "apa" yang dilakukan. Hal ini mendukung temuan Sri Wulandari (2019) bahwa keberhasilan bimbingan manasik tidak hanya diukur dari hafalan jemaah, melainkan dari kedalaman pemahaman mereka terhadap struktur hukum ibadah secara utuh.
3. Pengetahuan Prosedural (*Procedural Knowledge*) Ini merupakan aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini. Melalui metode simulasi dan praktik langsung (*learning by doing*) menggunakan media miniatur Ka'bah selama 80 menit, jemaah mampu mempraktikkan tata cara tawaf, sa'i, hingga tahallul dengan sangat presisi. Jika Muhammad Khorudin (2019)

menekankan bahwa manasik berpengaruh terhadap kesiapan mental, maka peneliti menemukan bahwa kesiapan mental tersebut lahir dari penguasaan prosedur yang matang. Jemaah yang menguasai pengetahuan prosedural cenderung tidak mengalami kebingungan teknis, yang pada akhirnya meningkatkan kekhusyukan ibadah mereka.

4. Pengetahuan Kontekstual (*Contextual Knowledge*) Aspek ini mencakup kemampuan jemaah untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata di lapangan. Dampak manasik di PT. Travel Kamilah Berkat Guru memberikan gambaran realistik bagi jemaah mengenai kondisi di Masjidil Haram dan titik-titik Miqat. Meskipun masih terdapat tantangan kecil dalam memvisualisasikan lokasi geografis tertentu, namun secara keseluruhan jemaah telah mencapai level pengetahuan kontekstual yang cukup untuk melakukan ibadah secara mandiri. Hal ini menegaskan kembali simpulan Sri Wulandari (2019) bahwa bimbingan manasik yang baik adalah yang mampu menjembatani teori di dalam kelas dengan praktik nyata di lapangan.

Secara teoretis dan empiris, keberhasilan peningkatan pengetahuan hingga mencapai angka 97,75 ini merupakan bukti bahwa integrasi antara kompetensi pembimbing, metode praktik yang kinetis, dan materi yang komprehensif di PT. Travel Kamilah Berkat Guru telah berhasil memenuhi standar empat aspek pengetahuan tersebut, sekaligus memvalidasi temuan-temuan positif dari para peneliti terdahulu.

c) Analisis Faktor Penghambat dan Penunjang

Meskipun secara umum berdampak positif, ditemukan sisa kesalahan yang menarik pada Aspek Kontekstual (Soal No. 8 mengenai fungsi Miqat). Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan adanya konflik antara teori hukum Islam dan persepsi praktis lapangan:

Jemaah (seperti Bapak Syahril dan Ibu Banda Wati) cenderung mengingat Miqat sebagai "tempat istirahat/logistik" daripada "batas niat syariat". Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi materi yang padat, jemaah melakukan filter informasi berdasarkan prioritas praktis.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan calon jemaah umrah di PT Travel Kamilah Berkah Guru secara signifikan tidak terlepas dari adanya faktor penunjang yang sangat dominan, di mana penggunaan metode *learning by doing* melalui simulasi pada miniatur Ka'bah menjadi katalisator fisik yang memperkuat retensi memori jemaah terhadap tata cara ibadah secara kinestetik.

Faktor penunjang ini didukung penuh oleh kredibilitas dan kompetensi KH. Muhammad Naufal Rasyad sebagai pembimbing yang mampu menyampaikan materi secara komunikatif, sehingga materi yang bersifat teologis dapat bertransformasi menjadi informasi praktis yang mudah dicerna, serta didorong oleh motivasi spiritual intrinsik jemaah tahun 2025 yang mayoritas merupakan jemaah baru dengan antusiasme belajar yang tinggi.

Meskipun secara umum berdampak positif, ditemukan sisa kesalahan yang menarik pada aspek kontekstual, khususnya pada soal nomor 8 mengenai fungsi Miqat, di mana jemaah seperti Bapak Syahril dan Ibu Banda Wati

cenderung mengingat Miqat sebagai tempat istirahat atau logistik daripada batas niat syariat, yang menunjukkan bahwa dalam kondisi materi yang padat, jemaah melakukan filter informasi berdasarkan prioritas praktis lapangan.

Fenomena ini selaras dengan definisi dampak menurut JE. Hosio dalam Bab II, yaitu perubahan nyata pada tingkah laku yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan, di mana dampak positif manasik di PT. Travel Kamilah Berkah Guru sudah sangat kuat pada ranah formal-prosedural, namun keberadaan faktor-faktor penunjang di atas telah berhasil memitigasi tantangan pada ranah kontekstual-aplikatif yang muncul akibat keterbatasan daya ingat, sehingga secara akumulatif, program bimbingan ini tetap menghasilkan perubahan pengetahuan yang nyata dan substantif bagi para calon jemaah.

Penyelenggaraan manasik oleh PT. Travel Kamilah Berkah Guru telah berhasil memenuhi standar efektivitas bimbingan secara teoritis dan praktis. Integrasi antara praktik kinetik dan pendalaman materi oleh ulama kompeten menjadi kunci utama keberhasilan transisi pengetahuan jemaah dari kategori "Cukup" menjadi "Sangat Baik", yang menjadi modal krusial bagi kemandirian jemaah di Tanah Suci.